

Internalisasi Nilai Budaya Toraja Dalam Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia Di SD Kabupaten Tana Toraja

Internalization Of The Value Toraja Cultural In The Development Of Teaching Materials To Read Indonesian In SD Tana Toraja District

Susanti¹, A. Hamsiah², Asdar²

¹Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

²Program Studi Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

E-mail: susantiranda@gmail.com

Diterima: 14 Januari 2021/Disetujui 07 Juni 2021

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk bahan ajar, kelayakan bahan ajar, kepraktisan bahan ajar, dan keefektifan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja di SD Kabupaten Tana Toraja untuk mengetahui pengaruh dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan bahan ajar dengan model Kemp yang sudah di modifikasi. Penelitian ini dilakukan di SD Kabupaten Tana Toraja. Subjek penelitian ini adalah kelas V SDN 221 Inpres Maliba' dan SDN 297 Inpres Kambuno. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, LKS, dan observasi. Peneliti mengolah data secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan model produk prototipe bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja. Hasil uji coba bahan ajar terbatas maupun uji coba lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar ini layak digunakan. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja yang terdiri dari bahan ajar, LKS, beserta pedomannya. Selama digunakan dinyatakan valid, praktis, efektif dan layak digunakan.

Kata Kunci: Pengembangan Bahan Ajar, Berbasis Nilai Budaya Toraja

Abstract. This study aims to determine and analyze the form of teaching materials, the feasibility of teaching materials, the practicality of teaching materials, and the effectiveness of teaching materials in Indonesian language learning based on Toraja cultural values in SD Tana Toraja Regency to determine the effect on the learning process. This study is development research of teaching materials with a modified Kemp model. This research was conducted in SD Tana Toraja Regency. The subjects of this study were students in class V SDN 221 Inpres Maliba' and SDN 297 Inpres Kambuno. Data collection techniques in this study used questionnaires, worksheets, and observation. The data was analysed qualitatively and quantitatively. This study produces a prototype product model for reading teaching materials in Indonesian based on Toraja cultural values. The results of trials of limited teaching materials and field trials show that this teaching material is feasible to use. Thus, we can conclude that the teaching materials for reading Indonesian are based on Toraja cultural values which consist of teaching materials, worksheets, and their guidelines. As it is used, it is valid, practical, effective and proper for use.

Keywords: Development of Teaching Materials, Based on Toraja Cultural Values

Pendahuluan

Era globalisasi merupakan suatu era yang harus dihadapi oleh setiap bangsa dan negara yang ada di dunia ini, tak terkecuali negara Indonesia. Manusia berlomba-lomba untuk melakukan persaingan mutu dan kualitas di berbagai bidang kehidupan, baik pada bidang ekonomi, sosial, budaya, politik teknologi, dan Pendidikan (Darmawan dkk, 2021) . Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan SDM yang berkualitas yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal penting menjadikan manusia berilmu, bertaqwa serta mampu menghadapi tantangan masa depan. Dengan pendidikan akan melahirkan peserta didik yang cerdas serta mempunyai kompetensi dan skill untuk dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan unsur komponen pendidikan yang saling berkaitan secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 yang bersumber pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kearifan adalah sebuah kemauan untuk menerima pranata yang ada (Amrih, 2008). Dalam sistem pranata sosial masyarakat Jawa, kearifan sudah berlaku sejak jaman Hindhu. Pendidikan Nasional memiliki tujuan yang sangat mulia terhadap individu sebagai peserta didik yaitu membangun dan membentuk pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan keterampilan dan mengembangkan kepribadian yang kokoh agar terbentuk karakter yang kuat, tangguh dan kreatif. Selain itu, pendidikan tidak hanya semata-mata mentransferkan nilai-nilai universal tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai partikular atau nilai-nilai khusus, yang hidup dalam suatu masyarakat yang konkret, karena kepribadian seseorang terbentuk oleh nilai-nilai tempat mereka dilahirkan, dibesarkan, dan dididik (Jainuddin dkk, 2020). Latar belakang kebudayaan dan nilai-nilai kemanusiaan yang adadi dalam lingkungan masyarakat, dapat membentuk

kepribadian manusia karena nilai-nilai kebudayaan dapat menimbulkan terwujudnya nilai-nilai kehidupan keluarga, masyarakat lokal, dan masyarakat luar (Jainuddi & Silalong, 2020).

Bangsa Indonesia memiliki visi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan identitas peserta didik supaya bangga menjadi Bangsa Indonesia, yang penuh percaya diri memasuki kehidupan global sebagai orang Indonesia yang berbudaya (Balalembang, 2007). Adakalanya identitas suatu bangsa atau suku terkoyak, baik secara internal maupun eksternal dinamika kehidupan yang sangat cepat dalam masyarakat menguburkan identitas dan kepribadian serta terjajah oleh bangsa asing yang secara potensial dapat mengoyakkan identitas dan kepribadian sebuah bangsa atau suku. Adakalanya identitas suatu bangsa atau suku terkoyak, baik secara internal maupun eksternal dinamika kehidupan yang sangat cepat dalam masyarakat menguburkan identitas dan kepribadian serta terjajah oleh bangsa asing yang secara potensial dapat mengoyakkan identitas dan kepribadian sebuah bangsa atau suku. Pengenalan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas diketahui dan dimaknai secara bersama tidak mungkin seseorang dapat memaknai nilai-nilai kemanusiaan yang abstrak. Nilai-nilai kebudayaan itu merupakan jalinan arti dari hasil peradapan manusia, sehingga kreativitas, inovasi, dan akulturasi dalam transmisi budaya menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif dan beradab.

Pentingnya pengenalan nilai-nilai budaya sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di lembaga pendidikan saja, melainkan juga di rumah dan lingkungan sosial. Saat ini, pendidikan karakter bukan lagi hanya untuk anak usia dini hingga remaja melainkan juga usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai luhur diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa atau suku di Indonesia. Pendidikan yang bermuatan pada nilai budaya menjadi salah satu wahana utama untuk mengembangkan karakter yang dapat juga membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan peserta didik untuk selalu bertindak lebih baik. Pendidikan bermuatan nilai-nilai budaya ini sudah mulai diberikan dari jenjang PAUD sampai perguruan tinggi, yang dipahami sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup di masyarakat tidak didasari dengan nilai-nilai budaya yang diakui dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya harus dipahami sebagai sebuah konsep yang perlu ditransformasikan sesuai dengan kondisi masyarakat dewasa ini.

Dalam suatu seminar yang dilaksanakan oleh Sosialisasi Lembaga Adat yang diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, Abu Hamid memaparkan (9 November 2014), "Generasi muda sekarang yang telah tumbuh sebagai *lost generation*", harus menyadari pentingnya pemahaman akan nilai-nilai budayanya yang agung, sebelum nilai-nilai budaya asing menggusurnya dengan gelombang raksasa kosmopolitanisme yang berakibat pada westernisasi dan modernisasi. Nilai-nilai budaya harus dipahami sebagai sebuah konsep yang perlu ditransformasikan sesuai dengan kondisi masyarakat dewasa ini. Ada kecenderungan, semakin tinggi pendidikan modern yang diterima oleh generasi muda.

Sebagai identitas modern, generasi muda merasa lebih bergensi dan bangga apabila mereka dapat mengakses atribut modern daripada mengakses identitas lokal tradisional yang dianggapnya sebagai identitas kampung yang tertinggal oleh zaman, demikian pula dalam hal tata karma baik etika, moral, seni dan estetika serta agama. Harus kita ketahui bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya mendukung perkembangan yang menyentuh nilai-nilai budaya lokal tradisional. Dari berbagai peristiwa yang marak terjadi dalam kehidupan sosial menggambarkan bahwa kepribadian atau karakter yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat, baik masyarakat umum, proses pendidikan maupun politik serta penegak hukum telah mengalami degradasi moral. Dalam hal ini, pembenahan yang baik diterapkan adalah pendidikan yang mengacu pada nilai-nilai luhur budaya masyarakat karena kebudayaan tidak lepas dari proses pendidikan.

Salah satu kelemahan juga dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang diterapkan di sekolah termasuk di perguruan tinggi menuntut untuk memaksimalkan komunikasi dan kemampuan proses, sehingga pendidikan yang bermuatan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar pembentukan karakter pada peserta didik terabaikan. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari pengaruh globalisasi, semakin membuat generasi muda kehilangan semangat untuk mempertahankan budaya lokal yang berisi nilai-nilai luhur atau budaya. Berkurangnya semangat ini disebabkan oleh modernisasi budaya yang semakin berkembang yang menawarkan kebebasan dan kemewahan (Fauzi, 2008) dan Gazali (2009). Saat ini pemerintah berupaya untuk menekankan adanya muatan nilai karakter dalam pendidikan untuk semua jenjang agar dapat seimbang. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik.

Dari berbagai peristiwa yang marak terjadi dalam kehidupan sosial menggambarkan bahwa kepribadian atau karakter yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat, baik masyarakat umum, proses pendidikan maupun politik serta penegak hukum telah mengalami degradasi moral. Salah satu kelemahan juga dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang diterapkan di sekolah termasuk di perguruan tinggi menuntut untuk memaksimalkan komunikasi dan kemampuan proses, sehingga pendidikan yang bermuatan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar pembentukan karakter pada peserta didik terabaikan. Maka dari itu pemerintah berupaya untuk menekankan adanya muatan nilai karakter dalam pendidikan untuk semua jenjang agar dapat seimbang. Harus kita tahu bahwa pendidikan dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena saat ini manusia butuh identitas diri sebagai warisan budaya, kearifan lokal budaya Toraja perlu dipelihara dan dilestarikan keberadaannya dalam budaya lokal.

Nilai-nilai budaya Toraja merupakan identitas budaya lokal yang dapat dikaji dan dikembangkan menjadi salah satu materi pembelajaran bahasa di lembaga pendidikan Sulawesi Selatan. Hal ini dilakukan untuk pelestarian budaya lokal yang banyak terdapat nilai-nilai luhur di dalamnya. Nilai-nilai budaya itu dijadikan sebagai dasar dalam pemberian materi atau mengembangkannya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu menciptakan manusia yang cerdas dan berkarakter. Penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan mentransformasikan nilai-nilai budaya Toraja menjadi bahan ajar konsep yang mengandung nilai-nilai luhur (Bararuallo, 2010). Dalam hal ini kita tidak bisa lepas dari kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya dapat berfungsi sebagai pembangun karakter, yang menjadi suatu keharusan dalam pendidikan. Dalam hal ini tidak hanya menjadikan peserta didik

menjadi cerdas, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik untuk dirinya maupun orang lain.

Penelitian yang akan dilakukan ini sangat penting sebagai proses pelestarian identitas suku Toraja, dilakukan dengan cara memberikan kebebasan untuk berkembang dan menerapkannya dalam pengajaran yang berarti memberikan ruang untuk perlindungan dan pemeliharaan tradisi atau nilai-nilai budaya. Selain itu untuk menyikapi kondisi saat ini generasi muda semakin kurang minatnya untuk belajar mengenai tentang nilai-nilai budaya tradisi daerahnya karena, mereka lebih tertarik pada kebiasaan daerah lain dimana mereka menuntut ilmu maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mengenalkan lebih dini kepada anak-anak atau generasi muda untuk tetap mencintai budaya daerahnya (Donzelli, 2003). Meskipun bahan ajar yang dihasilkan nanti tidak digunakan secara umum karena kurikulum 2013 yang sudah permanen dari pemerintah, tetapi bisa menjadi bahan alternatif membaca di sekolah untuk menambah pengetahuan tentang nilai budaya daerah (Depdiknas, 2003). Hal lain yang menjadi alasan dilakukan penelitian ini yaitu budaya Toraja mengandung nilai kebersamaan, nilai kereligiusan, nilai keuletan, nilai kepedulian dan nilai sosial dalam hubungannya dengan sesama makhluk, dan hubungannya dengan Tuhan..

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar dengan model pembelajaran Kemp yang sudah di modifikasi. Banathy dalam Gatot (2008) menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar adalah suatu proses yang sistematis dan mengidentifikasi, mengembangkan, serta mengevaluasi isi dan strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan lebih efisien. Desain penelitian adalah penelitian pengembangan yang berlokasi di Tanah Toraja. Teknik pengumpulan data yaitu: Dokumen berupa naskah nilai budaya Toraja, angket, tes, wawancara dan dokumentasi (Emzir, 2014). Analisis data yang digunakan menggunakan uji t dengan bantuan SPSS.

Hasil dan Pembahasan

a. Sistematika Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Diinternalisasikan dalam Nilai Budaya Toraja

Data yang disajikan dalam bab ini adalah hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada dua sekolah, yaitu SDN 221 Inpres Maliba' dan SDN 297 Inpres Kambuno Kabupaten Tana Toraja. Untuk mengetahui keefektifan bahan ajar membaca Bahasa Indonesia yang diinternalisasikan dalam nilai budaya Toraja pada siswa kelas V sekolah dasar. Deskripsi kegiatan yang dilakukan dalam mendesain bahan ajar Bahasa Indonesia yang diinternalisasikan dengan nilai budaya toraja yaitu, Tahap analisis (analyze), tahap perancangan (design) dan tahap pengembangan (Development).

b. Hasil Uji Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia yang Diinternalisasikan dengan Nilai Budaya Toraja.

Peneliti memberikan lembar instrumen kepada validator ahli materi dan media yang bernama Dr. Sakaria, M. Pd yang merupakan dosen dari UNM (Universitas Negeri Makassar) untuk validasi bahan ajar Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Budaya Toraja. Peneliti diarahkan oleh dua pembimbing selama dalam proses pembuatan bahan ajar membaca bahasa Indonesia yang di internalisasikan dengan nilai budaya Toraja untuk sekolah dasar kelas V yaitu Dr. A. Hamsiah, M. Pd dan Dr. Asdar, M. Pd. Setelah mengetahui hasil validasi dari validator untuk semua bentuk kekurangan bahan ajar direvisi kemudian di lakukan uji validasi.

1. Bentuk bahan ajar membaca bahasa Indonesia yang Terinternalisasi Nilai Budaya Toraja

Produk penelitian ini adalah bahan ajar membaca bahasa Indonesia yang diinternalisasikan dengan nilai budaya Toraja yang berbentuk buku. Bahan ajar yang dihasilkan yaitu bahan ajar cetak (printed) dalam bentuk kertas yang dapat berfungsi untuk pembelajaran dan penyampaian informasi. Tata letak dasar memiliki sampul depan, punggung, sampul belakang dan halaman buku. Selain itu bahan ajar ini berbentuk persegi panjang, ukuran sampul yaitu B5 ISO 17,6 cm X 25 cm umum & edukasi. Tinggi buku 17,5 cm, lebar buku 25 cm dan punggung buku 1cm atau menyesuaikan ketebalan buku. Ukuran font yang digunakan pada judul buku 15pt dengan model huruf montserrat extrabold, teks punggung 10pt dengan model huruf montserrat bold, teks penulis 12pt dengan model huruf montserrat semibold dan teks editor 10pt dengan model huruf montserrat semibold. Ukuran font isi bahan ajar 12pt, model huruf times new roman dan spasi 1,5 cm.

2. Kelayakan Bahan Ajar

Dalam menguji kelayakan bahan ajar ada beberapa indikator pernyataan dengan rentang nilai 1 sampai 5.

Tabel 1 Rangkuman Validasi Aspek Isi/Materi Bahan Ajar Ahli Materi

Aspek	Rerata	Keterangan
Kesesuaian materi dengan KI dan KD	4	Valid
Keakuratan materi	4,8	Valid
Pendukung materi pembelajaran	4,8	Valid
Kemuktahiran materi	5	Valid
Rerata	4,7	Valid

Sumber: data diolah oleh peneliti (2020)

Keterangan:

1 = sangat kurang 2 = kurang baik 3 = cukup 4 = baik 5 = sangat baik

Secara keseluruhan, rerata nilai isi atau materi bahan ajar adalah 4,7 yang artinya bahan ajar valid dari segi isi atau materi telah memenuhi persyaratan untuk diterapkan.

Tabel 2. Rangkuman Validasi Tata Penyajian Model Bahan Ajar Ahli Materi

Aspek	Rerata	Keterangan
Teknik penyajian	4	Valid
Pendukung penyajian	4	Valid
Penyajian pembelajaran	4	Valid
Kelengkapan penyajian	4,3	Valid
Rerata	4,1	Valid

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2020)

Secara keseluruhan, rerata dari aspek kelayakan penyajian model bahan ajar yaitu 4,1 dinyatakan valid.

Tabel 3. Rangkuman Validasi Aspek Kelayakan Bahasa Bahan Ajar Ahli Media

Aspek	Rerata	Keterangan
Lugas	5	Valid
Komunikatif	4,5	Valid
Dialogis dan interaktif	5	Valid
Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa	5	Valid
Keruntutan dan keterpaduan alur pikir	4,5	Valid
Penggunaan istilah, simbol, atau ikon	4	Valid
Rerata	4,7	Valid

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2020)

Artinya, jika ditinjau dari segi kelayakan bahasa bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja telah memenuhi persyaratan untuk digunakan.

Tabel 4. Rangkuman Validasi Aspek Kelayakan Keagrafisan Bahan Ajar Ahli Media

Aspek	Rerata	Keterangan
Ukuran bahan ajar	4,5	Valid
Desain bahan ajar	4,7	Valid
Desain isi bahan ajar	4,9	Valid
Rerata	4,7	Valid

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2020)

Tabel di atas menunjukkan rerata total keseluruhan nilai aspek kelayakan kegrafisan yaitu 4,7 yang artinya jika ditinjau dari segi tata grafis, bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja telah memenuhi persyaratan kelayakan kegrafisan untuk digunakan dalam pembelajaran.

3. Kevalidan Bahan Ajar

Dalam menguji kevalidan bahan ajar ada beberapa indikator pernyataan dengan rentang nilai 1 sampai 5.

Tabel 5. Rangkuman Validasi Aspek Kevalidan Bahan Ajar di Lapangan

Aspek	Rerata	Keterangan
Penilaian RPP	4,5	Valid
Penilaian LKS	4,0	Valid
Rerata	4,3	Valid

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2020)

Keterangan: 1 = sangat kurang 2 = kurang baik 3 = cukup 4 = baik 5 = sangat baik

Jadi rerata aspek kevalidan bahan ajar adalah 4,3 yang artinya sudah memenuhi kriteria dalam penyusunan RPP dan LKS untuk digunakan dalam pembelajaran.

4. Kepraktisan

Hasil uji validasi kepraktisan bahan ajar yang di terapkan di lapangan dalam menguji kepraktisan bahan ajar ada beberapa indikator pernyataan dengan rentang nilai 1 sampai 5.

Tabel 6. Rangkuman Validasi Kepraktisan Bahan Ajar di Lapangan

Indikator	Rerata	Keterangan
Kemudahan dalam menggunakan bahan ajar	5,0	Valid
Kejelasan bahan ajar	5,0	Valid
Menarik	5,0	Valid
Rerata	5,0	Valid

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2020)

Jadi rerata dari kepraktisan bahan ajar ini valid dengan nilai rata-rata 5,0 yang artinya praktis digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar praktis digunakan karena pada saat mengajar kita hanya menggunakan satu buku yang didalamnya sudah ada KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran dan LKS diakhir materi. Senada dengan itu ada juga

5. Keefektifan Bahan Ajar

Dalam menguji keefektifan bahan ajar ada beberapa indikator pernyataan dengan rentang nilai 1 sampai 5.

Keterangan:

Tabel 7. Rangkuman Aspek Keefektifan Bahan Ajar di Lapangan

Indikator	Rerata	Keterangan
Siswa dapat menjawab pertanyaan dari setiap materi yang disajikan dalam setiap bab	5,0	Valid
Siswa dapat mempraktekkan kegiatan yang ada dalam materi tertentu yang membutuhkan praktek	5,0	Valid
Siswa mampu memahami materi yang disajikan dalam setiap bab	5,0	Valid
Dengan menggunakan buku ini siswa lebih tertarik dalam belajar	5,0	Valid
Dengan adanya penjelasan dan gambar dalam setiap materi membuat siswa tertarik untuk membaca buku ini	5,0	Valid
Rerata	5,0	Valid

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2020)

Keterangan: 1 = sangat kurang 2 = kurang baik 3 = cukup 4 = baik 5 = sangat baik

Secara keseluruhan, rerata nilai keefektifan bahan ajar yaitu 5,0 yang artinya valid untuk digunakan dalam pembelajaran.

c. Hasil Belajar Siswa Terhadap Indikator Keefektifan Bahan Ajar

Tabel 8. Rangkuman Hasil Belajar Siswa

Sub BAB	Rerata (SDN 221 INP. MALIBA')	Rerata SDN 297 INP. KAMBUNO
BAB I	84,6	78,8
BAB II	86,25	79,63
BAB III	85,83	77,13
BAB IV	86,66	78,6
BAB V	87,5	78,33
BAB VI	87,08	78,6
BAB VII	86,66	79,63
BAB VIII	84,83	78
Rata-Rata	86,176	78,6

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2020)

Tabel 8 di atas dapat dilihat hasil uji coba dari dua sekolah, yaitu SDN 221 INP. Maliba' yang menggunakan bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja dengan nilai rata-rata 86,176 sedangkan SDN 297 INP. Kambuno yang menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia tema 2 udara bersih bagi kesehatan dengan nilai rata-rata 78,6. Dapat dilihat penggunaan bahan ajar yang berkaitan dengan tempat tinggal siswa sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Jadi bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja yang di terapkan di SDN 221 Inp. Maliba' efektif atau memiliki dampak yang baik dalam proses pembelajaran. Selain itu kita dapat melihat hasil belajar siswa melalui uji-t pada Tabel 9.

Tabel 9. Tabel Analisis Data

Siswa	Nilai SDN 297 INP. Kambuno	Nilai SDN 221 INP. Maliba'	Perbedaan	X Jumlah soal
N	Y1	Y2	D1	D2
1	78	83	5	25
2	79	85	6	30
3	78	88	10	50
4	79	89	10	50
5	78	88	10	50
6	78	87	9	45
7	80	84	4	20
8	79	85	6	30
9	79	83	4	20
10	79	87	8	40
11	78	88	10	50
12	80	89	9	45
Jumlah	945	1036	91	455
Y	78,75	86,33		

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2020)

$$S^2D = (\sum D^2 - (\sum D)^2/n) / (n-1) = (\sum 455 - (91)^2 / 12) / (12-1)$$

$$= (455 - 690,083) / 11$$

$$= 392,2651$$

$$S = \sqrt{S^2 D / n} = \sqrt{392,2651 / 12} = 19,8057 / 12$$

$$= 1,65047$$

$$T \text{ hit} = (y^1 - y^2) / S = (78,75 - 86,33) / 1,65047$$

$$= -7,58 / 1,65047$$

$$= -4,592631$$

$$T \text{ tabel} = t_{\alpha/2} (df) = t_{0,05 / 2} (n-1)$$

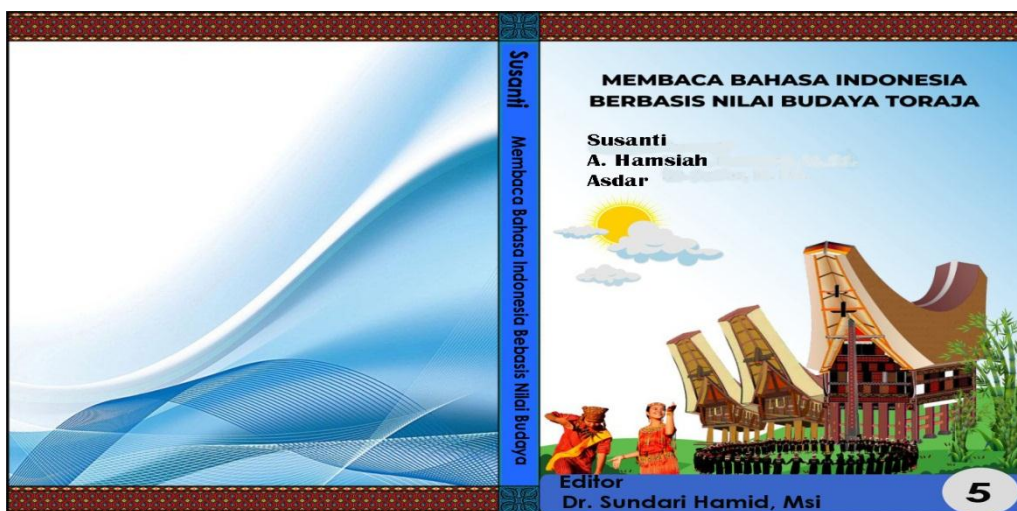
$$= t_{0,025} (12 - 1)$$

$$= t_{0,025} (11) = 2,201$$

Setelah itu, kita lihat nilai t tabel, sebagai nilai pembanding. Cara melihatnya yaitu kita lihat kolom $\alpha = 0,025$ pada tabel berasal dari $\alpha = 0,05$ yang dibagi 2. Nilai 11 adalah nilai df yaitu $n-1$ dimana n menandakan jumlah siswa yaitu 12 orang untuk memperoleh nilai t tabel = 2, 201. Nilai t tabel dapat dilihat pada lampiran halaman 90.

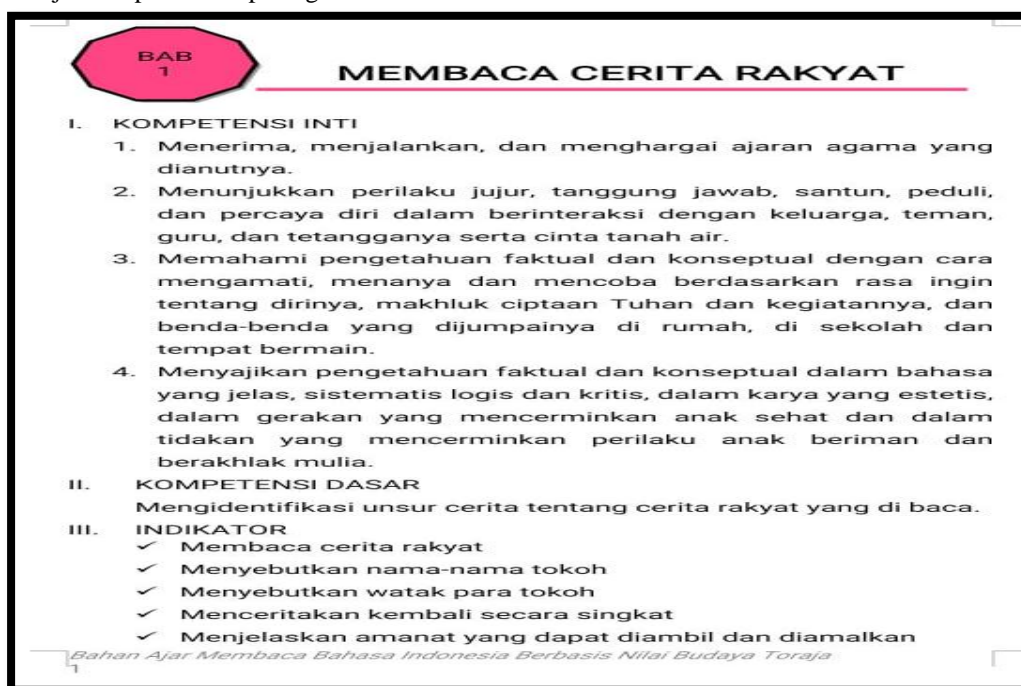
Dalam menentukan pengambilan kesimpulan ada dua hal yang harus di perhatikan yaitu terima H_0 jika t hitung < t tabel, sebaliknya tolak H_0 jika nilai t hitung > t tabel. Terima H_1 jika t hitung > t tabel begitupun sebaliknya. Karena nilai t hitung 4,593 (tanda minus diabaikan) dan nilai t tabel = 2,201, maka kita tolak H_0 dan kita terima H_1 . Dengan demikian $y_1 \neq y_2$ yaitu nilai SDN 297 INP. Kambuno dengan rata-rata 78,75 tidak sama dengan nilai SDN 221 INP. Maliba' rata-rata 86,33. Kita dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya, di ketahui bahwa bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sehubungan dengan penelitian pengembangan ini telah diadakan pengembangan bahan ajar yang mencakup lima komponen yaitu (1) bahan ajar, (2) panduan bahan ajar, (3) lembar kerja siswa, (4) panduan penggunaan lembar kerja siswa, dan (5) panduan penilaian lembar kerja siswa. Dalam proses pengembangan bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja, melalui beberapa perubahan berdasarkan masukan dari validator dan pembimbing. Perubahan yang signifikan dapat dilihat pada sampul buku yang dua kali revisi untuk mendapatkan sampul yang relevan dengan isi buku. Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada Gambar 1.



Gambar. 1. Desain Sampul Yang Direvisi

Desain yang kedua yang mengalami perubahan signifikan yaitu materi dalam setiap bab yang awalnya langsung tujuan pembelajaran mengalami perubahan yaitu penambahan KI, KD, Indikator, tujuan pembelajaran untuk memudahkan pengguna buku. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar. 2. Judul Yang Sudah Direvisi

Dalam proses pembelajaran materi yang diberikan berkaitan dengan keadaan siswa atau tempat tinggal siswa, namun tetap mengikuti standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Siswa lebih aktif dalam mengikuti

pembelajaran yang di kaitkan dengan tempat tinggal siswa dalam bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran ini lebih banyak mengarah pada kegiatan membaca. Meskipun banyak membaca siswa tidak bosan karena teks yang di sajikan dalam setiap bab berkaitan dengan tempat tinggal dan kegiatan yang sering diikuti oleh siswa. Materi yang disajikan dalam setiap bab sudah sesuai dengan kebutuhan waktu belajar di sekolah dasar, yaitu 2 X 35 menit (minimal 70 menit). Dalam memberikan materi ini tidak butuh waktu banyak dan tidak sulit karena siswa lebih muda memahami materi sehingga waktunya cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja yang dilaksanakan di dua sekolah dengan hasil yang efektif. Setelah melalui berbagai prosedur dalam penelitian pengembangan ini yang berorientasi pada penelitian yang menghasilkan produk berupa bahan ajar yang terdiri dari buku bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja, petunjuk penggunaan buku, dan lembar kerja siswa (LKS) beserta panduan penggunaannya. Bagi guru, dapat menjadi acuan dalam menyusun bahan ajar kelas V di SD Kabupaten Tana Toraja. Bagi siswa, dengan adanya bahan ajar membaca bahasa Indonesia berbasis nilai budaya Toraja meningkatkan minat baca siswa untuk tetap mencintai budaya daerahnya. Dan bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti pengembangan bahan ajar yang berbasis nilai budaya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi., dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhsetyo, Gatot. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Jainuddin, J., Silalongo, E. S., & Syamsuddin, A. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Ukiran Toraja. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(2).
- Jainuddin, J., & Sirajuddin, S. (2020). Pengaruh Minat dan Kedisiplinan Siswa dengan Gaya Kognitif Field Independent terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Farmasi Yamasi Makassar. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(2).
- Darmawan, F. A., & Jainuddin, J. (2021). Augmented Reality-based Mathematics Worksheet for Online Learning During Covid-19 Pandemic. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 23(2), 81-90.
- Balalembang, L. (2007). *Ada' Toraya*. Tana Toraja: Sulo.
- Bararuallo, F. (2010). *Kebudayaan Toraja*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Donzelli, A. (2003). Diversity in Unity: Multiple Strategies of a Unifying Rhetoric, the case of Resemanticisation of Toraja Rituals: From Wasteful Pagan Feasts into Modern Auctions. *Jurnal Anropologi Indonesia*, 72, September-Desember, 38—57.
- Emzir. (2014). *Metodoogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fauzi, F. (2008). Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal di Era Millennial. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1), 51-65.
- Gazali. (2009). *Nyanyian Rakyat Kaili: Struktur, Fungsi dan Nilai (jurnal)*.
- Hamsiah, A., M. M. dan A. (n.d.). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Budaya Sebagai Strategi Pelestarian Budaya. *Ecosystem*, 19 (1), 10-18. 2019.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.